

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap orangtua pasti mengharapkan suatu hari nanti anak mereka akan sukses dalam kehidupannya. Sebelum lahir saja sudah dipersiapkan nama yang baik dan mempunyai makna sesuai keinginan orang tua agar anak itu menjadi apa. Oleh sebab itu, orangtua berusaha mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin. Bagaimana pun caranya orang tua mencari penghasilan untuk membiayai anak-anaknya agar kelak anak bisa memenuhi harapan mereka sebagai orangtua, sukses dalam hidupnya (<http://edukasi.kompasiana.com/2009/10/28/>). Dan tentunya orang tua juga berharap anaknya lebih baik lagi daripada dirinya. Orang tua juga memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan studi sang anak. Tidak bisa hanya menuntut anak berprestasi, tanpa memberikan dukungan yang bisa memotivasi anak, terutama saat belajar.

Dalam era persaingan global, sumber daya manusia yang berkualitas adalah mereka yang mampu menguasai suatu bidang keahlian dalam ilmu pengetahuan profesional, dan serta teknologi, mampu melaksanakan pekerjaan secara menghasilkan karya-karya unggul yang dapat dan bersaing di dunia. Penguasaan terhadap berbagai cabang ketrampilan keahlian yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutlak diperlukan

dalam rangka menggerakkan berbagai sektor industri serta dalam rangka meningkatkan nilai tambah dan produktivitas nasional yang berkelanjutan. Banyaknya remaja yang tidak puas hanya dengan pendidikan SLTA dan sederajat saja. Dalam meningkatkan kemampuan belajar serta keinginan untuk selalu belajar, mendorong mereka untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Orang tua pun merasa yakin bahwa melalui pendidikan, secara langsung maupun tidak langsung akan mampu mendorong anak mereka dalam berkompetensi ditengah era globalisasi ini.

Saat ini setiap individu lebih dituntut untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Akibat adanya persaingan yang sangat ketat di era globalisasi maka tuntutan akan sumber daya manusia merupakan salah satu penentu perkembangan ekonomi, sosial, politik, dan hukum. Masyarakat diharapkan dapat berkembang seiring dengan perkembangan teknologi yang serba modern dan memiliki mobilitas perubahan yang tinggi (Wibowo, 2002, h.12).

Salah satu tonggak paling besar dalam kurungan yang membelenggu mental adalah rasa takut gagal. Rasa takut gagal merupakan hal buruk yang menjadi penghalang terhadap daya cipta manusia yang dinamis, karena rasa takut gagal merupakan suatu rasa takut yang mempengaruhi seluruh jiwa manusia dalam bekerja maupun belajar. Oleh sebab itu maka manusia lebih cenderung untuk mengamankan diri sendiri dan menghindari kemungkinan untuk mendapat malu dengan jalan tidak mau mencoba (Schuller, R. H, 1992, h.7).

Menurut Indra M. Hutasuht dalam sebuah situs: <http://waspada.co.id/>

mengatakan:

“Bagi orang tua yang telah berhasil menyekolahkan anaknya hingga jenjang perguruan tinggi menjadi kebanggaan tersendiri walaupun dengan perjuangan yang mahaberat, rela makan seadanya asal biaya sekolah si anak tidak terkendala. Dalam komunitas masyarakat Batak misalnya, diyakini bahwasannya pendidikan merupakan jalur yang tepat untuk meningkatkan status sosial dan untuk meraih cita-cita yang luhur. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki maka peluang untuk memperoleh pekerjaan akan lebih terbuka lebar. Dalam masarakat batak, seorang anak terutama anak pertama laki-laki menjadi idaman dan harapan orang tua di kemudian hari. Prioritas pendidikan biasanya diperuntukkan bagi anak pertama yang diharapkan dapat membimbing dan membantu orang tua menyekolahkan adik-adiknya. Justru itu banyak orang tua memiliki angan dan harapan yang terlalu tinggi, mereka memiliki persepsi bahwa selepas menamatkan bangku kuliah secara spontan anaknya akan mendapatkan pekerjaan. Mereka belum faham bahwa penyematan topi sarjana baru suatu awal, kompetisi yang lebih berat untuk memasuki pasar kerja. Kondisi ini acap kali membuat orang tua kecewa, uang yang dikeluarkan selama perkuliahan si anak terbuang dengan sia-sia sementara pekerjaan belum jelas wujudnya. Persepsi ini terutama masih melekat bagi orang tua mahasiswa yang berasal dari kampung. Sistem pendidikan yang dijalankan di Indonesia tidak memberikan jaminan kepada lulusan lembaga pendidikan tinggi baik negeri maupun swasta untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini menggambarkan lembaga pendidikan berjalan secara sendiri-sendiri dengan program dan kurikulumnya, sementara bursa pasar kerja juga berjalan dengan caranya sendiri sehingga keterampilan dan ilmu yang dimiliki para lulusan baik alumni PTN maupun PTS banyak yang tidak relevan dengan kebutuhan pasar kerja”.

Persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua yang berlebihan yang membuat dirinya merasa orang tua mengharuskan keinginan dan kehendaknya agar cepat menyelesaikan studinya, sehingga membuat mahasiswa menjadi tegang yang mengakibatkan hasil yang diperoleh menjadi tidak maksimal (Winkel, 1996, h.159).

Penyebab sejumlah mahasiswa lebih berorientasi akan rasa takut gagal yaitu perpaduan dari berbagai faktor, terutama suasana yang diciptakan dalam kelas oleh tenaga pengajar, suasana keluarga dan alam pikiran mahasiswa itu

sendiri. Disamping itu, orang tua menuntut taraf prestasi tinggi dalam studi, sehingga mahasiswa merasa dikejar-kejar oleh harapan orang tuanya dan merasa khawatir akan mengecewakan orang tuanya serta diri sendiri (Winkel, 1996, h.179).

Hurlock menyatakan bahwa dari sikap orang tua yang ditunjukkan kepada anaknya akan menimbulkan suatu persepsi di dalam diri mahasiswa. Persepsi mahasiswa akan berbeda satu dengan yang lainnya. Karena persepsi dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar dirinya, diantaranya adalah orang tua (Hurlock, 1994, h.95).

Mahasiswa dipenuhi pertentangan diri sendiri, antara keharusan memenuhi harapan orang tua dengan keterbatasan kemampuan akademisnya. Adanya harapan orang tua yang tinggi terhadap anak, yang tidak realistis akan prestasi akademik anaknya dapat mempengaruhi persepsi anak terhadap harapan orang tua yang akhirnya anak tidak dapat mencapai sasaran yang dikehendaki (Hurlock, 1993, h.221).

Tuntutan dan harapan tersebut bisa dijadikan motivator bagi sebagian mahasiswa untuk lebih berhasil dan berprestasi dalam studi atau malah menjadi beban bagi mahasiswa yang lain untuk memenuhi harapan orang tuanya. Banyaknya harapan dan tuntutan dari orang tua dapat menjadi sumber stress dan kecemasan mahasiswa yang berdampak pada rasa takut gagal dalam belajar (Gusniarti, 2002, h.55).

Seseorang yang tumbuh di lingkungan yang menghargai pendidikan dan prestasi, akan belajar menghargai pendidikan pula. Jika orang tua

memberi dukungan, baik secara moril maupun materil maka individu akan lebih bersemangat dalam menikmati pendidikannya. Orang tua yang menyadari pentingnya pendidikan akan memberi dukungan kepada anaknya untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin (Schaefer & Millman dalam Setiawan, L. J & Tjahjono, 1997, h.129).

Kartono (1990, h.143) menyatakan semakin tinggi tuntutan orang tua maka akan semakin menimbulkan rasa takut, panik dan rasa putus asa pada anak, sehingga akan semakin tidak berani melakukan tugas-tugasnya karena takut kalau ia mengalami kegagalan, lalu dimarahi oleh orang tuanya, atau anak akan takut mengecewakan orang tuanya, dan kehilangan kasih sayang dari orang tuanya. Hubungan antara orang tua dan anak yang demikian, akan dipersepsikan oleh anak sebagai relasi yang mampu menciptakan suatu dorongan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan menjadikan anak menghindari kegagalan (*avoidance motivation*) atau yang dikenal dengan ketakutan akan kegagalan (*fear of failure*).

Ketakutan akan kegagalan mengacu pada sebuah dorongan untuk bertindak berlawanan dengan dorongan untuk berprestasi (Elliot, A J & Thrash, T M, 2004, h.958). Namun bila hal sebaliknya terjadi, yaitu bila orang tua kurang memberikan perhatian dan adanya harapan yang tinggi terhadap prestasi anak tanpa memperhatikan maupun mempertimbangkan faktor-faktor kemampuan anak, untuk itu anak dalam hal ini seorang mahasiswa justru dipenuhi ketakutan karena merasa tidak mampu melewati proses pendidikan sesuai harapan orang tua, maka anak akan mempersepsikan

harapan orang tua sebagai tekanan. Karena setiap anak tentunya memiliki persepsi yang berbeda-beda karena di latar belakang oleh pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki.

Comb (dalam Rahmat h.125) mengemukakan dalam mempersepsi suatu tertentu individu akan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pertama, individu menghadapi stimulus dari suatu obyek.
2. Tahap kedua, individu menyadari bahwa dihadapannya ada stimulus, sehingga individu mengamati stimulus yang ada (berinteraksi) kemudian dalam melaksanakan atau menerimanya ada yang langsung menghadapi obyek ada yang tiada langsung dalam arti tidak berhadapan dengan obyek (melalui informasi).
3. Tahap ketiga, melalui pengetahuan yang dimiliki individu dapat mengenal obyek yang dihadapi. Pada tahap ini tidak begitu menimbulkan perubahan yang berarti terhadap individu secara psikologis.
4. Tahap ke empat, individu menanggapi serta berusaha menampilkan kembali apa yang mereka peroleh dari pengamatan. Pemunculan kembali sudah pasti tidak persis aslinya mengingat hal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berlaku baik dalam lingkungan maupun kelompok serta lainnya.
5. Tahap ke lima, individu menentukan suatu keputusan menerima atau menolak obyek yang ada.
6. Tahap ke enam, individu melaksanakan keputusan yang diambil dengan segala konsekuensinya.

Orang tua yang memiliki cita-cita dan harapan tinggi yang tidak realistis terhadap prestasi akademik, dan prestasi sosial anak akan mempengaruhi persepsi anak terhadap harapan orang tua, yang akhirnya tidak akan mencapai sasaran yang dikehendaki (Hurlock, 1993, h.221).

Dalam jurnal yang berjudul “Anak Korban Orang Tua Ambisius (Push Parenting)” veritas 7/2 (Oktober 2006) 283-299 bahwasannya tidak sedikit anak yang selalu berusaha menyenangkan hati orang tua mereka dengan berusaha mengikuti semua kemauan dan anjuran orang tua. Semua ini dengan rela dilakukan anak karena melihat jerih payah dan pengorbanan orang tua demi kesuksesan mereka. Tetapi, harus diakui bahwa sering kali kerelaan mereka itu disertai dengan keterpaksaan ketika kursus-kursus atau kegiatan-kegiatan yang harus diikuti itu tidak mereka sukai dan membuat mereka begitu lelah, atau memang bukan kompetensi mereka dalam bidang-bidang tersebut. Karena berbagai alasan, misalnya takut mengecewakan atau takut diomeli, anak-anak baik ini menekan perasaan mereka, dan itu bisa terjadi berulang kali dalam masa kanak-kanak mereka. Karena itu, tidaklah mengherankan ketika remaja atau dewasa nanti mereka rawan terhadap stres dan depresi.

Setiap anak itu tercipta unik, tidak dapat disamakan dengan yang lainnya, kebanyakan orang tua menginginkan anaknya untuk menjadi seorang anak yang berprestasi, namun sekarang kata-kata berprestasi antara anak dan orang berbeda, orang tua menganggap anak yang berprestasi adalah anak yang mendapatkan nilai terbaik di kelasnya, sementara tidak setiap anak

mampu memperoleh nilai terbaik di kelas dalam pelajaran, karena setiap anak itu unik, bias saja mereka memiliki prestasi pada bidang olahraga misalnya, akan tetapi orang tua jarang menyadari akan hal-hal ini. Karena tingkat pengetahuan dan pemahaman lingkungan orang tua yang mempengaruhi orang tua secara tidak sengaja mengharapkan anak mereka mampu menjadi anak yang bias di banggakan dengan memperoleh prestasi belajar (akademik). Keadaan tersebut menimbulkan persepsi yang positif dan negatif pada diri mahasiswa.

Persepsi yang positif dapat dilihat ketika mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik dan mereka akan berusaha terus untuk mencapai tujuan yang diinginkan seperti meraih prestasi dalam belajar, jika mereka menganggap tujuan tersebut terlalu tinggi maka mereka akan memodifikasi tujuan tersebut agar cocok dan sesuai dengan kemampuannya. Tetapi sebaliknya jika mereka tidak dapat memenuhinya maka mereka akan berusaha untuk membolos, tidak konsentrasi dalam belajar, dan berusaha memperoleh ijin dari orang tua untuk berhenti sekolah sebelum waktunya, Naingolan (2007:52).

Winkel (1996, h.178-179) menyebutkan bahwa ketakutan akan kegagalan bisa disebabkan oleh tuntutan dari orang lain salah satunya adalah orang tua yang pengaruhnya sangat besar pada anak.

Berdasarkan wawancara penulis dan keluhan yang disampaikan oleh 3 mahasiswa di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tanggal 26 Desember 2011, ditemukan bahwa yang membuat mahasiswa mengalami ketakutan akan kegagalan, karena dibebani oleh pikiran dan

bayangan kemungkinan-kemungkinan bila mahasiswa tersebut mendapatkan nilai yang kurang memuaskan bahkan gagal ditengah jalan atau tidak dapat lulus dengan tepat waktu sesuai dengan harapan orang tua mereka dan juga sesuai dengan target maupun batas waktu studi yang ditentukan oleh Departemen Pendidikan Nasional, dalam hal ini diwakili oleh Dirjen Pendidikan Tinggi (DIKTI). Dalam ketentuan DIKTI menyatakan bahwa setiap mahasiswa S-1 di perguruan tinggi negeri maksimal tujuh tahun atau selama 14 semester, hal ini juga mengacu pada Peraturan Akademik No. 015/SK/PT09/1996 (Buku Panduan Akademik Program Studi Psikologi, 2005, h.16).

Berdasarkan fenomena diatas, maka timbul keinginan penulis untuk mengetahui hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan, khususnya pada mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang , yang ternyata ada yang merasa takut gagal dalam studinya, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan, serta seberapa besar sumbangan persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah tingkat persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua pada mahasiswa fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ?
2. Bagaimanakah tingkat ketakutan akan kegagalan mahasiswa fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ?
3. Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui tingkat persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua pada mahasiswa fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Mengetahui tingkat ketakutan akan kegagalan mahasiswa fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Mengetahui besarnya sumbangan persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan memperkaya khasanah ilmiah dalam lingkup psikologi pendidikan tentang pengaruh antara persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua dengan prestasi belajar.

##### **2. Manfaat Praktis**

a. Bagi Mahasiswa informasi mengenai persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua dengan prestasi belajar diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami dirinya sendiri dan menerapkan strategi belajar yang tepat untuk mencapai kesuksesan dalam studi.

##### **b. Bagi Orang tua**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan kepada orang tua sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan dukungan sesuai dengan kemampuan anak dalam belajar.